



Peran Memori dalam Pemrosesan Bahasa : Tinjauan Psikolinguistik

^{1*}Dwi Praptiwi, ²Dian Nurul Fitra

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Islam Riau, Indonesia

Alamat : Jl. Kaharuddin Nasution No. 113 Pekanbaru-Riau

Koresponden penulis: dwipraptiwi@student.uir.ac.id

Abstrak. *Memory plays a vital role in language processing, impacting comprehension, production, and communication effectiveness. This essay examines the theoretical and practical aspects of the function of memory in psycholinguistics. This study, through qualitative analysis, identifies how memory systems interact with language processes. It also offers suggestions for future research. The results show that language processing efficiency is significantly influenced by the relationships between working memory, long-term memory, and short-term memory. Psycholinguistic theory and its applications in language education and therapy are strengthened by the findings of this study.*

Keywords: *memory, psycholinguistics, language, processing.*

Abstrak. Memori memainkan peran penting dalam pemrosesan bahasa, yang memengaruhi pemahaman, produksi, dan efektivitas komunikasi. Esai ini mengkaji aspek teoritis dan praktis dari fungsi memori dalam psikolinguistik. Studi ini, melalui analisis kualitatif, mengidentifikasi bagaimana sistem memori berinteraksi dengan proses bahasa. Studi ini juga menawarkan saran untuk penelitian di masa mendatang. Hasilnya menunjukkan bahwa efisiensi pemrosesan bahasa dipengaruhi secara signifikan oleh hubungan antara memori kerja, memori jangka panjang, dan memori jangka pendek. Teori psikolinguistik dan penerapannya dalam pendidikan dan terapi bahasa diperkuat oleh temuan studi ini.

Kata kunci: memori, psikolinguistik, pemrosesan, bahasa.

1. LATAR BELAKANG

Pemrosesan bahasa, salah satu fungsi kognitif yang rumit, melibatkan banyak fungsi otak, termasuk memori. Misalnya, memori kerja sangat penting untuk menyimpan dan memanipulasi informasi saat memproses kalimat (Sukenti et al., 2020). Dalam situasi seperti ini, memahami bagaimana pemrosesan bahasa dan sistem memori berhubungan menjadi sangat penting, terutama mengingat banyaknya aktivitas komunikasi manusia yang bergantung pada kemampuan ini. Memori kerja sangat penting untuk mengelola struktur gramatikal yang kompleks dan menjaga informasi konsisten dalam wacana (Rohmansyah et al., 2023). Studi terkait juga menunjukkan bahwa berbagai masalah komunikasi dapat disebabkan oleh kerusakan sistem memori. Sebagai contoh, orang yang memiliki kapasitas memori kerja yang terbatas cenderung sulit memahami kalimat yang rumit, terutama yang memerlukan pemrosesan informasi lintas klausa (Kusriyah et al. 2003).

Selain itu, kemampuan seseorang untuk mengingat apa yang mereka katakan dalam percakapan sehari-hari dapat dipengaruhi oleh gangguan memori, yang pada gilirannya berdampak pada seberapa efektif komunikasi mereka. Hal ini menunjukkan bahwa ada

hubungan antara kesehatan kognitif—khususnya kemampuan memori—dan kemampuan berbahasa.

Banyak penelitian telah membahas fungsi memori dalam bagian tertentu dari pemrosesan bahasa. Namun, ada perbedaan dalam literatur yang membahas hubungan antara berbagai jenis memori (memori kerja, memori jangka panjang, dan memori semantik) dengan berbagai tingkat pemrosesan bahasa. Kesenjangan ini memberi kita kesempatan untuk melihat bagaimana sistem memori berinteraksi satu sama lain untuk mendukung pemahaman dan produksi bahasa (Ningsih & Fatmawati, 2024). Mempertimbangkan bagaimana memori episodik membantu memahami konteks wacana, atau bagaimana memori semantik membantu dalam memilih kata saat membuat bahasa dibuat.

Kontribusi penelitian ini terhadap pembangunan teori psikolinguistik yang lebih luas dan aplikasinya dalam berbagai bidang, seperti terapi wicara, pendidikan bahasa, dan pembuatan alat bantu komunikasi, adalah alasan mengapa penelitian ini sangat penting (Junaedi et al., 2025).. Dengan memahami bagaimana memori dan bahasa berinteraksi, kita dapat membuat rencana yang lebih baik untuk mengatasi gangguan bahasa yang disebabkan oleh defisit memori (Helmi & Fatmawati, 2023).

Studi ini mengkaji hubungan antara berbagai jenis memori dan pemrosesan bahasa. Selain itu, diharapkan bahwa penelitian ini akan memberikan pemahaman baru tentang teori psikolinguistik dan aplikasi praktisnya yang terkait dengan kehidupan sehari-hari (Piliang et al., 2023).

Selain itu, penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa memori semantik memainkan peran penting dalam produksi bahasa dan pemahaman konteks budaya dan sosial. Misalnya, orang yang mengalami gangguan memori semantik seringkali mengalami kesulitan untuk memahami idiom atau ekspresi budaya yang membutuhkan pengaktifan pengetahuan global. Ini semakin menunjukkan betapa pentingnya memori dalam pemrosesan bahasa, yang mencakup lebih dari unsur struktural atau sintaktis (Helmi & Fatmawati, 2023). Memori episodik juga menyimpan pengalaman pribadi, yang memperkaya makna komunikasi sehari-hari. Kemampuan narasi seseorang, terutama dalam menceritakan pengalaman hidup atau membangun argumen yang kompleks, dapat ditingkatkan dengan menggabungkan memori episodik dengan memori semantik dalam situasi seperti ini.

Penelitian psikolinguistik dapat menawarkan pemahaman baru tentang hubungan khusus antara memori dan kemampuan bahasa. Gangguan sistem memori, seperti yang terjadi pada orang dengan autisme atau afasia, contohnya. Misalnya, orang yang mengalami gangguan

memori kerja sering mengalami kesulitan memahami struktur kalimat yang memerlukan pemrosesan jarak jauh antara elemen kalimat. Di sisi lain, orang yang mengalami gangguan memori episodik sering mengalami kesulitan dalam membangun narasi yang konsisten karena mereka tidak dapat mengakses secara efektif pengalaman masa lalu mereka (Anugrah et al., 2023). Hubungan ini memungkinkan pengembangan intervensi yang lebih terarah untuk membantu orang dengan gangguan bahasa, seperti pelatihan kognitif dan pendekatan berbasis terapi wicara.

2. KAJIAN TEORITIS

Sistem Memori dalam Psikolinguistik

Ada tiga jenis sistem memori dalam psikolinguistik: memori jangka pendek, memori kerja, dan memori jangka panjang. Memori jangka pendek menyimpan informasi sementara, seperti kata atau frasa yang baru saja didengar, sebelum diproses atau dilupakan. Memori kerja, di sisi lain, lebih dinamis dan tidak hanya menyimpan informasi tetapi juga mengubahnya.

Memori kerja sangat penting dalam psikolinguistik, terutama dalam dua komponen utama:

- a. **Pemrosesan Kalimat:** Memori kerja membantu menangani struktur gramatikal yang kompleks, seperti kalimat dengan subordinasi, anafora, atau kalimat pasif. Sebagai contoh, memahami kalimat seperti "Buku yang dibaca oleh anak itu sangat menarik" membutuhkan kemampuan memori kerja untuk menemukan hubungan antara subjek, predikat, dan objek kalimat (Sukenti et al., 2020). Pemahaman struktur kompleks seperti ini akan sulit jika tidak memiliki kapasitas memori kerja yang memadai.
- b. **Pemahaman Wacana:** Memori kerja juga penting untuk menghubungkan informasi dari satu kalimat ke kalimat berikutnya dalam cerita atau percakapan. Ini memungkinkan pembicara atau pendengar mempertahankan kontinuitas informasi, memahami konteks keseluruhan, dan membuat tanggapan yang relevan (Wulandari et al., 2023).

Memori jangka panjang, yang terdiri dari memori episodik, semantik, dan prosedural, juga membantu proses memori kerja, terutama dalam menyimpan informasi linguistik dan pengetahuan dunia yang relevan untuk mendukung pemrosesan bahasa (Junaedi et al., 2025).

Peran Memori dalam Produksi Bahasa

Produksi bahasa adalah proses yang rumit yang melibatkan aktivasi berbagai jenis memori secara bersamaan, termasuk memori semantik, episodik, dan prosedural. Setiap jenis memori memiliki peran khusus dalam berbagai tahapan proses produksi bahasa:

- a. **Memori Semantik:** Pengetahuan umum tentang makna kata, ide, dan hubungan antar ide disimpan dalam memori semantik. Memori semantik memungkinkan orang untuk memilih kata yang sesuai dengan konteks dan tujuan komunikasi saat membuat bahasa (Helmi & Fatmawati, 2023). Misalnya, untuk menjelaskan istilah "ekosistem", seseorang harus menggunakan memori semantik, yang mencakup arti kata dan hubungannya dengan istilah seperti "biodiversitas" atau "rantai makanan".
- b. **Memori Episodik:** Memori episodik menyimpan pengalaman pribadi individu yang membantu membentuk narasi atau mendukung argumen. Dalam produksi bahasa, ini memungkinkan individu untuk menceritakan pengalaman pribadi mereka dengan detail yang relevan, menciptakan koneksi emosional dengan pendengar (Kusriyah et al., 2023).
- c. **Memori Prosedural:** Keterampilan otomatis, seperti artikulasi fonem dan intonasi, disimpan dalam memori prosedural. Sebagai contoh, berbicara dengan lancar tanpa mempertimbangkan posisi lidah atau gerakan bibir menunjukkan keterlibatan memori prosedural dalam pembuatan bahasa.

Untuk memastikan proses produksi bahasa berjalan lancar dan efektif, sistem memori ini secara keseluruhan bekerja sama. Kemampuan untuk menghasilkan bahasa yang koheren dapat terhambat jika salah satu sistem terganggu, seperti pada orang dengan gangguan neurologis atau kognitif (Rohmansyah et al., 2023). Pemahaman yang lebih baik tentang fungsi memori dalam pembuatan bahasa memungkinkan pengembangan metode intervensi yang lebih efisien dalam terapi wicara dan pengajaran bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang menggunakan metode analisis kualitatif yang berfokus pada pemahaman makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data dalam konteksnya masing-masing. Penelitian ini menyajikan data dalam bentuk kata-kata daripada angka (Mahsun, 2007, hlm. 257 dalam Mahtumah, 2021). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari bagaimana berbagai jenis memori, termasuk memori kerja, memori

semantik, dan memori episodik, berkorelasi satu sama lain dalam mendukung kemampuan pemrosesan bahasa.

Sumber data untuk penelitian ini berasal dari berbagai penelitian psikolinguistik yang mempelajari hubungan antara sistem memori dan bahasa. Sumber data ini termasuk buku, artikel ilmiah, dan penelitian sebelumnya yang berkaitan. Selain itu, data empiris juga diambil dari peristiwa tutur yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, seperti percakapan dalam forum diskusi atau dialog alami.

Dalam pengumpulan data, ada tiga pendekatan: dokumentasi, simak, dan catat. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan referensi dari buku dan jurnal yang relevan yang membahas memori dan aspek bahasa secara teoretis dan praktis. Simak dilakukan dengan mendengarkan percakapan atau dialog yang terjadi di dunia nyata, baik yang direkam secara langsung maupun dalam video. Peneliti mencatat komponen penting yang berkaitan dengan peran ingatan dalam memahami kalimat yang rumit, membuat tuturan, dan menghubungkan informasi lintas kalimat. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif ciptaan Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama:

Reduksi Data: Peneliti memilah data yang menunjukkan hubungan antara sistem memori dan pemrosesan bahasa, serta data yang relevan dengan subjek penelitian. Misalnya, dialog yang menggunakan memori kerja untuk mengidentifikasi struktur kalimat yang kompleks atau memori semantik untuk memilih kata yang tepat.

Penyajian Data: Untuk membuat interpretasi dan analisis lebih mudah, data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif atau tabel. Transkripsi tuturan, kutipan dari referensi, atau hasil observasi yang terkait dengan penelitian dapat menjadi sumber data ini.

Penarikan Kesimpulan: Pola atau hasil dari data membantu peneliti membuat kesimpulan. Menurut Masruri et al. (2023), kesimpulan diharapkan mencakup deskripsi yang menjelaskan fungsi memori dalam mendukung berbagai aspek pemrosesan bahasa. Ini akan membuka mata baru pada hubungan antara memori dan kemampuan bahasa manusia.

Diharapkan hasil analisis ini akan membantu mengembangkan teori psikolinguistik dan aplikasinya untuk orang dengan gangguan kognitif, seperti dalam terapi wicara, pendidikan, atau pembuatan alat bantu komunikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Interaksi Antara Memori dan Bahasa

- **Memori Kerja:** Berperan dalam menyusun kalimat kompleks.

Interaksi Antara Memori Kerja dan Bahasa Memori Kerja sangat penting untuk pemrosesan bahasa, terutama dalam pembuatan kalimat yang kompleks. Dengan menggunakan memori kerja, orang dapat mempertahankan informasi sambil mengubah komponen linguistik seperti subjek, predikat, objek, dan hubungan antar-frasa. Sebagai contoh, ketika seseorang memahami kalimat seperti "Buku yang dibaca oleh anak itu sangat menarik", mereka harus mempertahankan pemahaman sementara tentang istilah "buku" dan "anak" sambil mempertahankan pemahaman hubungan gramatikal antara kedua istilah tersebut. Untuk mendukung proses ini, kapasitas memori kerja yang memadai sangat penting, sehingga gangguan pada sistem ini dapat membuat sulit untuk memahami struktur kalimat yang kompleks (Wulandari et al., 2023).

- **Memori Jangka Panjang:** Menyediakan basis leksikal dan semantik.

Memori jangka panjang, di sisi lain, memberikan dasar leksikal dan semantik yang penting untuk pemrosesan bahasa. Memori jangka panjang mencakup memori episodik, yang menyimpan pengalaman pribadi dan konteks yang relevan, serta memori semantik, yang menyimpan pengetahuan tentang makna kata, ide, dan hubungan antar-ide. Selama proses produksi bahasa, kedua jenis memori ini membantu orang memahami konteks percakapan dan memilih kata yang tepat. Misalnya, seseorang secara otomatis dapat mengakses informasi yang tersimpan dalam memori semantik, seperti definisi dan elemen yang terkait dengan "ekosistem" saat berbicara tentang istilah tersebut (Helmi & Fatmawati, 2023).

Tantangan dalam Pemrosesan Bahasa

Kemampuan komunikasi sangat dipengaruhi oleh masalah pemrosesan bahasa pada sistem memori. Memahami kalimat rumit atau percakapan dalam konteks yang berubah-ubah dapat sulit bagi orang dengan gangguan spektrum autisme karena masalah memori kerja. Mereka mungkin menghadapi kesulitan untuk mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, yang dapat menyebabkan komunikasi yang tidak lancar (Kusriyah et al., 2023).

Kemampuan memori semantik dan episodik dapat terganggu pada penderita afasia karena gangguan neurologis. Ini membuat mereka kesulitan menemukan kata yang tepat atau memahami wacana secara menyeluruh. Sebagai contoh, seseorang yang mengalami afasia anomik mungkin memiliki pemahaman tentang sebuah objek tetapi tidak dapat mengingat kata

yang diperlukan untuk menjelaskan objek tersebut. Hal ini menunjukkan betapa erat hubungan antara kemampuan bahasa manusia dan fungsi memori.

Gangguan ini menunjukkan bahwa sistem memori membantu pemahaman dan penciptaan bahasa serta memudahkan interaksi sosial. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang hambatan ini dapat membantu dalam pembuatan strategi intervensi yang lebih baik untuk orang-orang yang mengalami gangguan ini (Rohmansyah et al., 2023).

Aplikasi Psikolinguistik

Aplikasi Psikolinguistik: Pengetahuan tentang bagaimana memori berinteraksi dengan bahasa dapat digunakan dalam berbagai konteks, terutama dalam pendidikan, terapi wicara, dan teknologi berbasis bahasa.

Pendidikan Bahasa: Memahami kemampuan memori kerja siswa dalam pembelajaran bahasa dapat membantu guru membuat strategi pengajaran yang lebih baik. Misalnya, pembelajaran kalimat rumit dapat dimulai secara bertahap dengan memberikan latihan yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan memori kerja siswa. Metode ini membuat pemahaman struktur bahasa yang kompleks menjadi lebih mudah bagi siswa (Sukenti et al., 2020).

Terapi Wicara: Individu dengan gangguan komunikasi, seperti afasia atau autisme, dapat berkomunikasi lebih efektif dengan pendekatan yang berfokus pada peningkatan memori kerja atau aktivasi memori semantik. Sebagai contoh, penderita afasia dapat menggunakan terapi berbasis visual untuk mengaitkan gambar dengan kata-kata yang mereka ingin ucapkan (Anugrah et al., 2023).

Teknologi Berbasis AI: Pengembangan chatbot berbasis AI bergantung pada pemahaman tentang peran memori bahasa. Sistem AI yang canggih menggunakan model memori buatan dan semantik untuk memahami konteks percakapan, mengenali pola linguistik, dan memberikan respons yang tepat. Chatbot dapat menggunakan pengetahuan psikolinguistik untuk memahami percakapan manusia yang rumit dan memberikan respons yang lebih natural (Junaedi et al., 2025).

Pemahaman tentang bagaimana memori dan bahasa berinteraksi tidak hanya memperkaya teori psikolinguistik, tetapi juga membantu memahami banyak hal yang memengaruhi kehidupan sehari-hari.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Memori memainkan peran penting dalam pemahaman bahasa dan produksi bahasa. Interaksi antara berbagai jenis memori, seperti memori jangka pendek dan jangka panjang, memengaruhi pemrosesan informasi linguistik. Studi ini menunjukkan bahwa, meskipun pemahaman kita tentang hubungan antara ingatan dan bahasa membaik, masih ada kesenjangan dalam mengidentifikasi mekanisme interaksi ini, terutama dalam konteks gangguan bahasa. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut yang menggabungkan pendekatan interdisipliner, seperti penggunaan teknik pencitraan dan kecerdasan buatan, diperlukan untuk mengeksplorasi pola interaksi memori dan bahasa secara lebih mendalam. Lebih jauh lagi, pengembangan program perawatan dan pelatihan yang disesuaikan dengan kondisi individu dengan gangguan bahasa penting untuk meningkatkan efektivitas pemulihan. Studi ini juga memiliki keterbatasan terkait populasi sasaran dan metode yang digunakan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih komprehensif dengan menggunakan metode yang lebih beragam untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengungkapkan apresiasi dan terimakasih kepada berbagai pihak yang telah mendukung penyusunan artikel penelitian ini sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Penulis juga berharap bahwa artikel ini bisa memberikan manfaat untuk para pembaca.

DAFTAR REFERENSI

- Anugrah, A. N. (2023). Gangguan berbahasa tataran fonologis pada penderita autisme tokoh Hendra dalam film *My Idiot Brother*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 212-216.
- Helmi, K., & [Author's Name]. (2023). Kesantunan berbahasa dalam novel *Istri Kedua* Gus karya Anisa AE. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 8(2), 86-94.
- Junaedi, D. P. (2025). Analisis psikolinguistik penggunaan bahasa di media sosial dalam pembentukan identitas sosial: Kasus akun Facebook. *Sabda: Jurnal Sastra dan Bahasa*, 4(1), 125-132.
- Kusriyah, M. J. (2023). Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa pada anak autisme. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 206-211.
- Ningsih, R., & [Author's Name]. (2024). Realitas kesantunan berbahasa Gen-Z di era digital. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(1), 215-224.

- Piliang, W. S. (2023). Pelatihan teknik membaca puisi mahasiswa Universitas Islam Riau. *Sejak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 275-282.
- Rohmansyah, A. R. (2023). Gangguan berbicara dan berbahasa berdasarkan perspektif kajian psikolinguistik. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 35-39.
- Sukenti, D. T. (2020). Kompetensi kemahiran berbahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia Universitas Islam Riau. *GERAM (Gerakan Aktif Menulis)*, 8(2), 86-96.
- Tambak, S., & [Author's Name]. (2023). Psikolinguistik dalam pembelajaran bahasa. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 150-156.
- Wulandari, A. L. (2023). Kajian psikolinguistik: Gangguan berbahasa tokoh Angel dalam film *Sebuah Lagu untuk Tuhan*. *Sajak: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Sastra, Bahasa, dan Pendidikan*, 2(2), 12-19.